



*Bimbingan Konseling*

**Guru, Kesadaran Gender, dan Kepemimpinan Perempuan:  
Studi di Pondok Pesantren an-Najah, Muaro Jambi**

*Luluk Ambarwati*

*UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia  
lulukambarwati141@gmail.com*

**Abstract:** This research is motivated by the negative stigma of some people towards women and women's leadership. Therefore, this article will present gender awareness of teachers at An-Najah Islamic Boarding School, Muaro Jambi. More precisely, how is the understanding of the teachers in Islamic boarding schools towards women's leadership. This article applies the principles of field and library studies where the main data are obtained from interviews, observations, and documentation. This article concludes that the teacher at the An-Najah Sengeti Islamic Boarding School does not distinguish between a female leader. Then the attitude of the teacher shown under the leadership of women is that the teacher has an attitude that is quite independent, not confident, professional and can overcome existing problems. And the performance of teachers at An-Najah Islamic Boarding School can be categorized quite well in providing motivation and being able to communicate well. This can be proven by each teacher being able to carry out according to the program programmed at the An-Najah Sengeti Islamic Boarding School.

**Keywords:** Teachers, Gender Awareness, Women's Leadership, Islamic Boarding Schools, Santri

**A. Pendahuluan**

Derasnya arus globalisasi serta perubahan kondisi ekonomi dan sosial menyebabkan perubahan-perubahan dalam struktur dan pola pikir masyarakat, termasuk perubahan peran dan persepsi diri perempuan. Menurut pandangan tradisional, sosok perempuan yang baik adalah seseorang yang mampu mendampingi suami dan membimbing anak dengan baik. Perempuan yang baik akan sering disamakan dengan sosok ibu rumah

tangga, dengan tugas utama mengurus dan mendidik keluarga sedangkan laki-laki yang bertugas untuk diluar rumah.<sup>1</sup>

Pekerjaan yang ada dalam rumah tangga sangatlah beragam mulai mengatur keuangan, memasak, kepiawaian belanja dengan menyesuaikan selera masing-masing anggota keluarga, menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan rumah, mendidik anak, serta keperluan lain. Semua hal itu menjadi sebuah hal yang mutlak dikuasai oleh perempuan. Sedangkan untuk laki-laki, mereka hanya dituntut untuk bekerja mencari nafkah. Laki-laki yang mana pemimpin keluarga merasa bukanlah kewajibannya melakukan pekerjaan rumah.

Jika melihat sejarahnya memang peran perempuan sejak dahulu lebih dominan pada pekerjaan domestik sedangkan laki-laki lah yang keluar rumah mencari pundi-pundi uang. Hal ini merupakan hal yang wajar jika memang ada pembagian tugas yang disepakati. Namun dalam prakteknya banyak perempuan yang dituntut bekerja untuk menambah penghasilan suami sembari menanggung beban pekerjaan rumah. Namun bagaimanapun juga, hal ini tidak berarti laki-laki tidak perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan domestik.

Mengenai kepemimpinan perempuan ada hubungannya dengan mendiskusikan tentang persoalan gender dengan titik tekan pada posisi perempuan di berbagai kehidupan, nilai dari pandangan yang mengkhawatirkan ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan sampai dengan kepatutan perempuan dalam tugas-tugas masyarakat. Wanita seringkali diidentikkan dengan kelemahan, kelembutan, dan kelas sosial. Oleh karena itu, diskriminasi senantiasa terjadi sebab wanita dipandang tidak lebih dapat melakukan banyak hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki.<sup>2</sup>

Perempuan pada era modern ini banyak yang mampu menempatkan perannya setara dengan laki-laki. Perkembangan teknologi dan perkembangan pola pikir, mampu menggeser pemaknaan peran gender yang dulu dianggap baku. Perempuan sebagai pemimpin baik dalam lingkup organisasi maupun lingkup Negara sudah banyak ditemui dan bahkan bisa diterima oleh masyarakat atau rakyatnya.<sup>3</sup> Kesenjangan ini berawal dari adanya pandangan tentang perbedaan struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang diaplikasikan pada peran yang diembannya dalam

---

<sup>1</sup> Nukhbah Sani dan Edi Rahardja, "Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan terhadap seorang *General Manager* Perempuan", *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 5, No. 3 (2016) Hal 1

<sup>2</sup> Asep Kurniawan, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dan Kinerja Guru di Madrasah tsanawiyah", *Jurnal Equalita*, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

<sup>3</sup> Vita Fitria, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam (Penafsiran Surah An-Nisa (4) : 34)" *Institutional Repository*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

masyarakat. Dari struktur biologis wanita dianggap memiliki banyak kelemahan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Al-Qur'an sudah menjelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal..<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Walaupun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan perbedaan fungsi utama yang harus mereka masing-masing emban. Oleh karena itu, atas dasar fungsi yang harus diemban.

Tutik Hamidah menjelaskan sesungguhnya sudah sangat jelas, bahwa keunggulan dan kemuliaan manusia bukanlah kodrat, melainkan berkat usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama di hadapan Allah SWT. Dan sudah tentu Allah SWT tidak memuliakan laki-laki karena jenis kelaminnya, begitu pula tidak merendahkan perempuan karena jenis kelaminnya.<sup>5</sup>

Pembahasan mengenai peran gender tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai seks dan gender tentang seks dan gender ibarat dua sisi mata uang. Akan tetapi, seks dan gender merupakan dua pengertian yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan dibudaya tertentu. Perwujudan gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya, misalnya seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan seorang

---

<sup>4</sup>Tim Penerjemah, *Syamil Qur'an (al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010

<sup>5</sup>Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Bermawasan Keadilan Gender*, Malang : UIN Malang, 2011, 29

perempuan itu lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah, maka itulah gender.

Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Dengan mengenali perbedaan gender sebagai suatu yang tidak tetap, tidak permanen sehingga memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas laki-laki dan perempuan yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana orang-orang beraktivitas. Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari hal tersebut, pada masa modern ini, dimana peran perempuan dalam ranah publik mulai terbuka, sedikit demi sedikit telah membuka jalan bagi kaum perempuan untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas sosial maupun politik. Di mana perempuan sudah tidak hanya menjadi pengikut dari kaum lelaki, tetapi sudah mulai menunjukkan eksistensinya dengan memimpin sebuah organisasi sendiri, yang anggotanya tidak hanya kaum perempuan saja tetapi juga terdapat kaum laki-laki sebagai pihak yang dipimpin oleh perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok, seseorang harus memiliki kemampuan memimpin yang baik, baik laki-laki maupun seorang perempuan.

Tidak berbeda dengan memimpin organisasi, negara, atau sebuah kelompok dalam memimpin Pondok Pesantren, dimana Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.<sup>6</sup>

Secara umum ketika bicara soal kepemimpinan terlebih kepemimpinan di pesantren, akan sadar sebagian masyarakat akan mengatakan bahwa ia adalah sosok kiai. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai sebagai perintis dan pengembang Pesantren. Padahal sebenarnya tidak sedikit juga pesantren yang dipimpin oleh seorang nyai (pemimpin perempuan). Jika kita menelaah lebih jauh lagi ternyata perempuan (nyai) juga mempunyai

---

<sup>6</sup>Rumah Belajar, "Pesantren" diakses melalui <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/> pada 13 Desember 2021 pada 19.16

potensi jiwa kepemimpinan yang tidak jauh berbeda keahliannya dalam memberi arahan, dalam berorasi maupun beretorika atau bahkan memberi gagasan.

Saat ini kita dapat melihat kiprah kepemimpinan perempuan dalam berbagai peran dan posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini semakin banyak ilmuwan atau peneliti lebih memfokuskan diri pada pengkajian perempuan secara khusus. Selain menjadi Ibu Rumah Tangga perempuan juga telah banyak yang berhasil menjadi pemimpin.

Kepemimpinan di pesantren bisa berada ditangan perempuan dan biasanya perempuan (nyai) hanya dianggap sebagai pelengkap keberadaan kiai sebagai pemimpin spiritual di sebuah pesantren. Dan ketika kiai wafat maka yang menggantikan tahta kepemimpinan di pondok pesantren adalah putranya.

Tetapi hal tersebut tidak berlaku lagi karena perempuan dapat menjadi pemimpin di sebuah pesantren. Hal ini tampak jelas di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang dipimpin oleh seorang perempuan. Tentu saja ini bukan hal yang mudah untuk dijalani apalagi memimpin suatu lembaga atau instansi yang mana lembaga ini menaungi pegawai/staff, baik itu pendidik perempuan maupun pendidik laki-laki.

Berdasarkan observasi awal peneliti mendapatkan informasi bahwa di Kabupaten Muaro Jambi terdapat banyak Pondok pesantren, dan pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang perempuan hanya ada di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti. Pada observasi awal pula penulis menemukan bahwa beberapa guru yang penulis wawancarai di awal salah satu guru menjelaskan bahwa pemimpin perempuan dan pemimpin laki-laki itu terlihat sama saja, khususnya di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti karena dari berdirinya pesantren pada tahun 1996 sampai saat ini dipimpin oleh seorang perempuan. Karena dengan adanya kepemimpinan perempuan sehingga kualifikasi pemilihan tenaga pengajarnya lebih dominan pada guru perempuan. Asumsi dari sudut pandang guru/pendidik di Pondok Pesantren An-Najah mengenai kepemimpinan seorang perempuan dalam suatu lembaga belum digali secara lebih jauh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan terjun langsung yang melibatkan peneliti didalamnya. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif, dimana metode ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah,

tingkah laku, ataupun hubungan kekerabatan.<sup>7</sup> Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, atau yang lainnya.<sup>8</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.<sup>9</sup> Karena mendeskripsikan suatu kejadian, maka dalam penelitian ini membahas mengenai pemahaman gender guru tentang kepemimpinan perempuan.

## C. Pembahasan

### 1. Pandangan Guru terhadap Konsep Gender

#### a. Gender Menurut Guru

Sebagaimana yang dapat diketahui konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Dan dalam memahami gender kita harus dapat membedakan kata gender dengan jenis kelamin (seks). Seks merupakan pembagian 2 jenis kelamin yang dibedakan berdasarkan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan kaum perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat vagina dan mempunyai alat menyusui.<sup>10</sup>

Pada zaman sekarang kesadaran gender pada umumnya telah tercapai di semua tingkat pendidikan, termasuk juga dalam hal literasi kelompok muda Indonesia yang terletak pada penduduk usia antara 15-24 tahun. Meski beberapa golongan dari masyarakat sudah menyadari akan adanya kesetaraan gender, namun strategi yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat Indonesia mengenai isu ini masih sangatlah minim sekali. Secara umum, dukungan atas isu-isu gender di tingkat pusat. Kelemahannya ada pada pengarusutamaan gender secara jelas serta kapasitas keahlian teknis

---

<sup>7</sup> Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Paps Sinar Sinanti, 2015) Hal. 16

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

<sup>9</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 44.

<sup>10</sup> Vina Salviana dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Univesitas Terbuka, 2016), h. 13

terkait topik ini masih terbatas dan masih dalam pengembangan hingga saat ini.<sup>11</sup> Pada zaman sekarang harusnya kita perlu mengembangkan kepekaan kita dalam kesadaran gender, dimana pengetahuan mengenai gender itu sebagian mereka masih tidak bisa membedakan mana yang dimaksud dengan gender dan mana yang dimaksud dengan jenis kelamin.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebagian orang masih minim sekali pengetahuannya mengenai gender, seperti mereka yang mengatakan gender itu diartikan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Kalau menurut ibu gender itu ya jenis kelamin, pembeda antara laki-laki dan perempuan<sup>13</sup>

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya dimasyarakat, dimana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang belakangan ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa men didik anak, mengelolai dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelolai kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus men didik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya, adalah gender. Seperti yang dikatakan oleh Ustzh. Sri Sislinawati yang peneliti wawancarai. Kalau jenis kelamin itu istilahnya ya kodratnya dia, entah itu jadi perempuan ataupun jadi laki-laki, kalau gender itu kalau saya rasa sih itu bisa dibentuk tapi kalau jenis kelamin itu ya memang dari lahir.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Observasi langsung peneliti di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Januari 2022

<sup>12</sup> Dra. Sri Sislinawati, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis. 19 Februari 2022. Kelurahan Sengeti

<sup>13</sup> Rusiati, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis. 05 Maret 2022, Rekaman Audio

<sup>14</sup> Sri Sislinawati, Guru Pondok Pesantren An-Najah, wawancara dengan penulis 19 Februari 2022, Rekaman Audio

Dijelaskan pula dengan ust. Nofrizal gender itu lebih ke persifatan dan perilakunya, kalau jenis kelamin itu jelas ya bahwa jenis kelamin itu lebih logis lebih ke biologinya, ada laki-laki dan ada perempuan. Sedangkan gender itu tingkah lakunya bisa dipengaruhi oleh sosial dan budaya.<sup>15</sup> Wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.<sup>16</sup> Gender itu peluang yang sama antara baik itu laki-laki ataupun perempuan, baik itu peluang kerja dan jenjang karir itu dalam perspektif gender itu kita dikasih peluang yang sama<sup>17</sup>. Seperti yang dikatakan pula oleh Ust. Budi Wahyudi. Gender itu adalah peran tanggung jawab dan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Peran antara laki-laki dan perempuan ada yang sama dan ada yang berbeda, itu tergantung ditelaah dari segi mananya dan tergantung dari peran masing-masing orang tersebut.<sup>18</sup>

#### b. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi tentang masyarakat di masa mendatang. Perbedaan gender adakah ketika laki-laki dan perempuan menjalankan peran sesuai yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan pemahaman gender. Perbedaan peran ini seolah-olah sudah baku dan tidak bisa diubah. Jika perbedaan peran ini dijustifikasi menjadi suatu keharusan maka akan muncul ketidakadilan gender. Dimana ada kelompok jenis kelamin tertentu merasa dirugikan dan ada kelompok jenis kelamin yang lain diuntungkan.<sup>19</sup> Ketidakadilan gender kerap terjadi pada individu, keluarga, masyarakat, dan negara.

## 2. Pandangan Guru dalam Melihat Perempuan sebagai Pemimpin

---

<sup>15</sup> Nofrizal, Guru Pondok Pesantren An-Najah, wawancara dengan penulis pada 05 Maret 2022, Rekaman Audio.

<sup>16</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Celeban Timur: PustakaPelajar Offset, 2013) hal.12

<sup>17</sup> Eka Lestari, Guru Pondok Pesantren An-Najah, wawancara dengan penulis pada tanggal 19 Februari 2022, Rekaman Audio

<sup>18</sup> Budi Wahyudi, bagian Tata Usaha, wawancara dengan penulis pada tanggal 26 Februari 2022, Rekaman Audio

<sup>19</sup> Vivi Silvina, *Sosiologi Gender*, h. 23



Kepemimpinan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan adalah suatu tindakan yang dilaksanakan olehnya untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan guruk yang tergabung dalam Pondok Pesantren An-Najah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Seseorang hanya akan menjadi seorang pemimpin yang efektif apabila secara genetika memiliki bakat-bakat kepemimpinan, kemudian bakat-bakat tersebut dipupuk dan dikembangkan melalui kesempatan untuk menduduki jabatan kepemimpinan serta ditopang oleh pengetahuan teoritikal yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, baik yang bersifat umum maupun yang menyangkut teori kepemimpinan. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz. Nofrizal untuk gender itu, seorang perempuan tidak masalah ya selagi mampu, kinerjanya bagus, loyalitas dan professional ya gak masalah menjadi seorang pemimpin, seorang perempuan tidak mempengaruhi untuk tidak bisa menjadi seorang pemimpin, selagi dia mampu. Untuk penerapannya juga udah lumayan bagus, apalagi di sekolah kita ini, tidak membedakan gender seperti disini tidak harus mendahulukan guru laki-laki, akan tetapi sudah banyak guru perempuan yang berkompeten untuk mendidik anak-anak<sup>20</sup>.

Hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dewasa ini sudah banyak perempuan yang bekerja di bidang pekerjaan laki-laki, asal mereka mampu. Tidak hanya itu, mereka tidak hanya bisa bertahan, melainkan mereka juga mampu untuk menjadi pemimpin. Kaum perempuan pun bisa menunjukkan bahwa dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani dan tidak kalah dari kaum laki-laki. Dijelaskan pula oleh ustazah Sri Sislinawati. Perempuan bisa untuk memimpin, yang penting perempuan itu mampu menyesuaikan dengan rumah tangga, dia harus bisa menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga dengan yang dipimpin olehnya.<sup>21</sup>

Penjelasan diatas menggambarkan bahwasannya ustazah Sri Sislinawati hanya memahami bahwa perempuan sudah terbiasa untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi dari teoril nurture bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Dan sudah menjadi tradisi perempuan hanya bertugas di rumah, dan laki-laki yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ustazah Rusiati. Kalau menurut ibu sih pada zaman sekarang ini sama saja antara laki-laki dan perempuan. Tapi mungkin kalau dibandingkan

---

<sup>20</sup> Nofrizal, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis, 05 Maret 2022, Rekaman Audio

<sup>21</sup> Sri Sislinawati, Guru Pondok Pesantren An-Najah Sengeti, Wawancara dengan Penulis pada 19 Februari 2022, Rekaman Audio

dengan dulu memang mungkin beda ya, tapi kalau sekarang seorang perempuan menjadi pemimpin itu tidak asing lagi ya, contohnya Negara kita pernah dipimpin oleh seorang perempuan Ibu Megawati terus Kabupaten Muaro Jambi saat ini yang dipimpin oleh Ibu Masnah Busro, terus ini Kelurahan Sengeti tempat tinggal kita yang dipimpin oleh Ibu Rahmiyati. Jadi menurut ibu khususnya ibu sebagai guru ya tidak asing lagi kalau seorang perempuan itu menjadi seorang pemimpin.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Izzatunnisa, beliau menjelaskan Terkait dengan kepemimpinan, bisa disetarakan. Cuma memang ada terbatas terkait kodrat-kodratnya kaum perempuan, Cuma masih bisa di netralisir untuk zaman sekarang. Tergantung dari penyesuaian bagaimana orang itu pembawaannya lagi. Banyak sudah pemimpin-pemimpin perempuan yang sudah sukses, bukan satu ataupun dua, bahkan tingkat skalanya bisa melejit keatas. Dari beberapa hasil wawancara dan pendapat pada guru diatas dapat dipahami bahwa tidak ada larangan sama sekali untuk perempuan memiliki karir yang jabatannya lebih tinggi dibanding laki-laki. Karena saat ini banyak perempuan yang memiliki kompetensi yang sama bahkan lebih dari laki-laki. Dan saat ini perempuan banyak memiliki karir cemerlang di bidang pekerjaan.

### **3. Sikap Guru terhadap Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti**

Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan terhadap suka atau tidak sukanya terhadap objek. Sikap dalam kepemimpinan perempuan sebagai pimpinan pesantren yang memiliki kemampuan secara intelegensi, kematangan interaksi sosial serta memiliki motivasi diri yang tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan kepemimpinan perempuan dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kelengkapan sekolah. Kemampuan intelegensi kepemimpinan perempuan juga menggambarkan dari berbagai pelatihan dan pengalaman jabatan sebelum menjadi seorang pemimpin. Tidak hanya pada bidang intelektual namun juga pada bidang menata emosional diri.

Laki-laki dan wanita memiliki sikap kepemimpinan yang berbeda. Laki-laki lebih menggunakan normal keadilan sementara perempuan menggunakan normal persamaan. Laki-laki juga menggunakan strategi yang lebih luas dan lebih positif. Namun, perbedaan manajemen tidak akan terlihat jika wanita memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Ustazah. Sri Sislinawati kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang perempuan dan kepemimpinan yang dipimpin

---

<sup>22</sup> Rusiati, Guru Pondok Pesantren An-Najah Sengeti, Wawancara dengan penulis pada Maret, Rekaman Audio

oleh seorang laki-laki itu sudah jelas berbeda. Saya rasa gini ya, kalau dipimpin dengan seorang laki-laki itu ia nggak mau tau, jam 8 teng mau ga mau, bisa ga bisa ya harus tetap masuk, jam 8 kita harus tetap. Tapi berbeda pimpinan perempuan, apabila kita ada keperluan mendadak atau anak sedang sakit pemimpin perempuan tersebut mengerti kita, dan lebih mengutamakan anak kita yang sakit, kita boleh izin sampe urusan kita tadi kelar. Toleransi yang diberikan itu lebih banyak seorang pemimpin perempuan yang memberikan, tapi kalo laki-laki itu kurang untuk memberi toleransi.<sup>23</sup>

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa sikap toleransi yang diberikan kepemimpinan perempuan kepada guru lebih besar dibanding toleransi yang diberikan oleh kepemimpinan laki-laki. Dijelaskan pula oleh Ustd. Budi Wahyudi sikap antara pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan tentu saja berbeda. Hal ini dilihat dari segi sikap dan cara kerja yang diberikan oleh keduanya. Seperti seorang perempuan yang memimpin itu lebih banyak memiliki sikap lemah lembut, sedangkan seorang laki-laki yang memimpin itu lebih bersikap tegas dan disiplin dibanding dengan pemimpin perempuan yang banyak merasa iba<sup>24</sup>

Mengkaji dari wawancara diatas menggambarkan bahwa kepemimpinan dari segi gender dapat dilihat dari teori nurture yang menempatkan posisi perempuan dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang selama ini menjadi patokan bagi masyarakat “perempuan kalau jadi pemimpin tidak bisa tegas”.

#### **4. Kinerja Guru terhadap Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti**

Kelancaran pelaksanaan dalam suatu lembaga pendidikan tergantung dari kesempurnaan pimpinannya dan pada pokoknya tergantung dari kesempurnaan pegawainya sendiri. Kinerja guru merupakan hasil kerja yang sudah diraih oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk merealisasikan tujuan berpijak pada standarisasi atau waktu dan ukuran yang diselaraskan dengan jenis pekerjaannya dan sejalan dengan etika dan norma yang sudah ditentukan.

Peran pemimpin dalam meningkatkan kinerja pegawai merupakan salah satu kunci sukses bagi keberhasilan seluruh organisasi. Dalam meningkatkan kinerja guru sangat menentukan dalam mengarahkan sikap dan perilaku pribadi seseorang untuk dapat bersikap dan berperilaku sesuai aturan yang ditentukan dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi.

---

<sup>23</sup> Sri Sislinawati, Wawancara dengan penulis pada Februari 2022, Rekaman Audio

<sup>24</sup> Budi Wahyudi, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan penulis pada Maret 2022

Oleh karena itu guru sebagai sumber daya manusia dalam suatu pesantren harus dibina, diarahkan serta ditingkatkan kemampuannya untuk memperlancar tugas dan pekerjaannya sebagai guru. Disisi lain guru juga membutuhkan peran pimpinan pesantren selaku pemimpin dan IPembina, mengayomi, memotivasi dalam organisasi, sehingga dengan begitu guru-guru akan semakin mampu dan mudah menjalankan tugasnya dengan begitu tujuan organisasi akan tercapai secara maksimal. Dengan demikian sebenarnya harus ada strategi tertentu untuk meningkatkan kinerja guru di suatu lembaga yang dipimpin, hal ini diungkapkan oleh pegawai Tata Usaha Pondok Pesantren An-Najah Sengeti dalam wawancara dengan peneliti beliau memberi komentar sebagai berikut: menurut saya kinerja yang harus dilakukan oleh kepemimpinan disini harus ditingkatkan lagi, terutama kinerja dalam mengatur kedisiplinan dan ketekunan terhadap guru-guru yang lain, agar guru-guru pun semangat dalam bekerja secara efisien dan secara optimal.<sup>25</sup>

Sama halnya dengan jawaban yang diutarakan oleh Ustd. Reza Mahendra yang sependapat dengan Pegawai Tata Usaha Pondok Pesantren An-Najah tentang kinerja yang diberikan pimpinannya, beliau mengomentari kinerja yang dilakukan oleh pimpinan disini kurang optimal, sehingga berdampak kepada kami yang juga sedikit enggan bekerja secara optimal. Seperti halnya untuk menegakkan kedisiplinan itu sebenarnya sangat penting kaitannya dengan meningkatkan kinerja guru, karena jika tidak ditetapkan aturan seperti itu, maka biasanya guru kurang disiplin, kadang banyak yang terlambat, izin dan berbagai macam alasannya, maka dari itu penegakan aturan sebenarnya harus ada dan harus dilaksanakan, bila menyalahi aturan yang telah ditetapkan, maka guru harus siap juga menghadapi sanksi dari pimpinan.<sup>26</sup>

Wawancara diatas menggambarkan bahwa kinerja seorang pemimpin itu berpengaruh besar terhadap bawahannya. Proses kinerja guru belum begitu efektif sesuai dengan kebutuhan kinerja pondok pesantren. Jika seorang pemimpin memberikan contoh kinerja yang baik, maka orang-orang yang dibawahnya akan mengikutinya juga. Berdasarkan observasi data di lapangan bahwa kinerja guru di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti dibawah kepemimpinan perempuan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru dilakukan mestinya harus dilakukan secara optimal dengan mengarahkan sumber daya dan potensi guru peningkatan kedisiplinan guru dalam hal memberikan pelayanan serta tanggung jawab dalam pekerjaan.

---

<sup>25</sup> Budi Wahyudi, TU Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis pada Maret 2022, Rekaman Audio

<sup>26</sup> Reza Mahendra, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis pada Maret 2022

Berdasarkan wawancara bersama Ustzh. Eka Lestari beliau menjelaskan: untuk Kinerja yang kami lakukan dibawah pimpinan Ummi Hj. Cakaria, S.Ag beliau saya ketahui adalah seorang pemimpin wanita yang selalu berusaha mendisiplinkan kami guru-guru dan memantau kinerja guru-guru. Minimal 1 Minggu sekali dikumpulkan kami dalam rapat evaluasi kinerja & tentunya beliau seorang yang tegas yang tidak segan-segan menegur apabila ada guru yang lalai dalam tugasnya. Karena itu InsyaAllah kinerja kami akan lebih terarah.<sup>27</sup>

Penjelasan hasil dari wawancara diatas bahwa kepemimpinan perempuan berusaha memberi contoh yang baik untuk bawahannya, agar guru-guru yang lain dapat berusaha mengerjakan pekerjaannya semaksimal mungkin. Mengenai kinerja yang guru lakukan terhadap kepemimpinan perempuan Ustad. Nofrizal menjelaskan: saya tidak memandang siapa yang memimpin, saya bekerja sesuai tugas dan sesuai apa yang harus saya lakukan, saya harus bekerja semaksimal mungkin. Saya bekerja sesuai dengan tupoksi saya tanpa memandang siapapun atasan saya.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa guru tidak membedakan cara kerja mereka terhadap siapa yang memimpinya. Mereka bekerja sesuai tugas yang diembannya. Ditambahkan pula dengan Ustadzah Rusiati: kalau ibu sih kembali ke peranan dan tugas ibu lah. Misalnya disini sebagai wali kelas ya berusaha menjadi yang terbaik untuk santri-santrinya, kemudian sebagai guru bidang studi ya berusaha juga menjalankan tugas sebaik mungkin. Ya, kalau dipondok ini walaupun dipimpin oleh seorang perempuan ya sama halnya seperti dipimpin oleh seorang laki-laki.”

Berdasarkan hasil wawancara menggambarkan bahwa, kinerja guru baik di bawah kepemimpinan perempuan maupun laki-laki sama saja, harus menunjukkan keprofesionalitas terhadap pekerjaan yang sudah di programkan. Berpijak pada beberapa hasil wawancara dan penjelasan diatas bahwa keseluruhan jawaban responden tentang kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti sudah berusaha menjadi yang terbaik. Hal ini memperlihatkan bahwa guru yang dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti sudah melakukan tugasnya dengan profesional dan semampu mungkin akan memberikan yang terbaik. Kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti mempunyai kepribadian yang baik, kemampuan yang handal, akan tetapi masih berusaha untuk mampul melaksanakan tugasnya sejalan dengan kepercayaan yang sudah diberikan kepadanya.

---

<sup>27</sup> Eka Lestari, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis Pada Februari 2022, Rekaman Audio

<sup>28</sup> Nofrizal, Guru Pondok Pesantren An-Najah, Wawancara dengan Penulis pada Maret 2022, Rekaman Audio

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren An-Najah Sengeti, kinerja Kepemimpinan perempuan yang ditampilkan di lembaga pendidikan tersebut dalam menjadikan sebuah lembaga pendidikan bisa dikatakan cukup baik. Potensi beliau sebagai seorang perempuan di dalam memajukan pesantren yang dipimpinnya dapat dilihat motivasi yang diberikan kepada guru-guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diberikan kepada santri, meskipun prestasi yang didapatnya prestasi non akademik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemahaman guru mengenai kesadaran gender terhadap pemimpin perempuan tidak ada yang salah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam kepemimpinan guru tidak mempermasalahkan jenis kelamin pemimpinnya, asal memiliki kompetensi dan kemampuan yang profesional untuk memimpin bawahannya. Berdasarkan uraian mengenai kesadaran gender dapat disimpulkan bahwa baik guru laki-laki maupun perempuan dapat memahami persamaan hak atau kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan posisi sebagai pemimpin. Adapun pandangan guru mengenai ketidakadilan gender, bahwa ia dapat saja terjadi mengenai sistem sosial masyarakat dan bentuk budaya. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh proses pemahaman yang diperoleh setiap individu. Sementara itu guru memahami bahwa adanya ketidakadilan yang dialami pihak laki-laki dan pihak perempuan (khususnya) terhadap kepemimpinan perempuan merupakan suatu hal yang sangat merugikan. Karena itu, ketidakadilan tersebut harus ada penyelesaiannya, supaya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang proporsional.
2. Adapun sikap yang guru terhadap kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti menunjukkan tidak ada bedanya sikap yang guru tunjukkan kepada seorang pemimpin, baik itu yang memimpin seorang laki-laki maupun perempuan. Hanya saja masih ada yang menjelaskan bahwa seorang perempuan itu jika menjadi seorang pemimpin tidak setegas seorang laki-laki. Tapi guru menjelaskan semua jika seorang pemimpin memberikan yang terbaik untuk bawahannya, maka semua guru pun akan bersikap seperti itu juga.
3. Kinerja Kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti itu telah baik sehingga melahirkan kinerja guru pun berakibat

baik. Ini artinya bahwa semakin efektif kepemimpinan yang dilakukan oleh kepemimpinan perempuan maka akan semakin tinggi kinerja guru, begitu pula sebaliknya semakin kurangnya kepemimpinan seseorang pimpinan perempuan, maka kinerja guru juga dengan sendirinya akan menurun. Kinerja guru dibawah kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti dalam menjalankan tugasnya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan yang diprogramkan kepadanya.

### Daftar Pustaka

- Tim Penerjemah. *Syamil Qur'an (al-Qur'an dan Terjemahnya)*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010
- Afifah Neng Dara. *Islam Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017
- Ananda Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPP). 201
- Danumiharja Mintasi. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2012
- Fakih Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Celeban Timur : Pustaka Pelajar Offset. 2013
- Hamiah Tutik. *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*. Malang : UIN Malang. 2011
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017
- Narbuko Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara 2007
- Rivai Viethal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Romansyah Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana. 2016
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin LAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Jambi: Fak, Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016
- Trijono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. 2015
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001

- Wendy Sepmady Hatahenan. *Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press. 2021
- Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lia Safitri. “Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren”. *Jurnal Studi Islam*. Universitas Jendral Soedirman. Vol. 14 No. 1 (2019)
- Bene. D. M Djasmoredjo. Persepsi Karyawan Laki-laki terhadap Pemimpin Perempuan: Apakah Pemimpin Perempuan Lebih Bersifat Asuh daripada Pemimpin Laki-laki?”. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*. Vol. 4 No. 3 (2004)
- Dian Mayasari. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Perempuan terhadap Kinerja Karyawan di PT. AIA Chandra Utama Agency” Universitas Kristen Petra. Vol. 4 No. 1 (2016)
- Fitria Vita. “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam (Penafsiran Surah An-Nisa (4) : 34)”. Institutional Repository. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Nansiana. “Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Azhar Muaro Bungo Jambi”. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020
- Sani Nukhban dan Edi Rahardja. “Membedah Stereotipe Gender. Persepsi Karyawan terhadap Seorang General Manager Perempuan”. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 5 No. 3 (2016)
- Siti Zakiah. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah”. *Jurnal Al-Maiyyah*. Vol. 11 No. 1
- Wulpiah. “Menelaah Kepemimpinan Perempuan Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja” Vol. 3 No. 1. (2018)
- <https://www.statmat.net/teknik-purposive-sampling/> diakses pada 13 November 2021
- Konsep dan Teori Gender, diakses melalui <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> pada 11 November 2021 pukul 14.28
- Muchlisin Riadi. “Kesetaraan Gender – Teori, Peran dan Keadilan” diakses melalui <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/kesetaraan-gender-teori-peran-dan-keadilan.html> pada 25 Desember 2021
- Pengertian Analisis Gender, diakses melalui <https://idtesis.com/pengertian-analisis-gender/> pada 25 Desember 2021
- Rumah Belajar, “Pesantren” diakses melalui <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/> pada 13 Desember 2022